

GAYUNG (SIWUR) ARTEFAK DAN MAKNANYA DALAM BUDAYA JAWA

Widyo Wibisono

Dosen Program Studi DKV, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal
Jl. Raya Al Kamal no,2 Kedoya Selatan, Kebon Jeruk-Jakarta Barat
Telp: (021) 5811088, 58350692 Fax: (021) 58300105

Email : w.widyo@yahoo.com

ABSTRAK

Cara berpikir masyarakat suku di Indonesia pada dasarnya religius yang berhubungan dengan alam lingkungan(makrokosmos) Sesuatu yang metakosmos sangat dibutuhkan agar segala sesuatunya dapat lestari, selamat, baik, benar dan penuh berkah, yang terwujud dalam kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Simbol Siwur merupakan salah satu artefak budaya yang sangat sarat dengan nilai-nilai ajaran yang berlaku di kehidupan budaya bangsa Indonesia yang merupakan warisan masa lampau nenek moyang kita. Artefak tersebut dalam pembuatannya diproduksi dengan maksud-maksud tertentu dan dengan cara-cara tertentu, yaitu pola berfikir yang merupakan kesatuan hubungan-hubungan abstrak yang bermakna(spiritual).Setiap Bagian dari Gayung/Siwur mempunyai nilai filosofi yang memiliki makna dan merupakan ajaran kehidupan dalam budaya nenek moyang Jawa. Oleh karena itu hubungan mikrokosmos dan makrokosmos menandakan suatu kehadiran transenden (ghaib,sakti) pada benda-benda yang dikeramatkan, yang berisi ajaran-ajaran kehidupan dengan pengaturan diri berupa ilmu tentang pola, sebuah cara memandang dunia, baik dunia fisik, dunia biologis, maupun dunia sosial. Dan tradisi Indonesia memiliki cara berpikir sendiri dalam Menyelesaikan kontradiksi-kontradiksinya.

Kata kuncinya :Simbol Siwur,pola piker,tradisi

ABSTRACT

A way of thinking the community of tribes in indonesia basically deals with the nature of the religious environment (macrocosm) something that metakosmos is needed to make everything can lestari, good, good, right and full of blessing, who manifests in terms of culture that cannot be separated to each other .Symbol siwur is one of artifact whose culture is strongly loaded with the values of the teachings of cultural life in effect in that enabled the indonesians is the legacy of the past of our Old fathers. The artifact in its manufacture produced by certain uses of and in certain ways, that is a pattern may reflect which is oneness abstract relations meaningful (spiritual) .setiap part of dipper / siwur having a nominal value of a philosophy that having a meaning and is the teachings of the life of java in that culture ancestors . Because relationship had a microcosm and macrocosm denoting a the presence of transcendent (the hidden, milky way) in things that grave to be sacred, containing the teachings of life with the regulation self of the science of a, a way look at the world, good the physical world, the world biological, and social world.And tradition indonesia have a way of thinking for himself in resolving any contradiction.

Keywords : Symbol Siwur,a way of thinking,tradition

I. PENDAHULUAN

Cara berpikir masyarakat suku di Indonesia pada dasarnya religius, maka segala sesuatunya dihubungkan dengan kondisi alam lingkungannya (makrokosmos). Kehidupan ini

sama sekali bukan sekuler, tetapi amat berkebutuhan. Sesuatu yang metakosmos sangat dibutuhkan agar segala sesuatunya dapat lestari, selamat, baik, benar dan penuh berkah.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Setiap wujud kebudayaan mengandung tanda-tanda ikonis yang menyertainya. Sehingga seolah-olah manusia tidak bisa lepas dalam kehidupannya dari berbagai macam bentuk ikonis. Ikonissitas sebagai salah satu gejala semiotis memang terdengar sedikit asing karena kita jarang menggunakan kosakata ini, namun jika kita telaah lebih jauh betapa kehidupan kita sangat lekat dengan berbagai macam bentuk ikonis. Bentuk ikonissitas dari tahun ketahun akan senantiasa bertambah baik dari segi jumlah maupun juga dari segi pemaknaannya, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada zaman itu.

Ditengah kehidupan globalisasi yang seakan tanpa ada batasnya ini menjadi tantangan berat tersendiri bagi berbagai bentuk kebudayaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang terwariskan sampai generasi sekarang ini. Agar beban berat kebudayaan peninggalan nenek moyang berkurang alangkah baiknya kita mengenal sekelumit peninggalan nenek moyang yang sarat akan tanda-tanda ikonis.

Gayung (*Siwur*) adalah pokok bahasan kali ini. Siwur adalah suatu alat peninggalan nenek moyang, alat tersebut digunakan untuk mengambil air. Siwur kalo kita lihat atau kita nilai berdasarkan harganya tidaklah seberapa dan istimewa seperti artefak lain yaitu keris, kujang dan lainnya, tetapi jika kita amati secara seksama dengan menggunakan mata hati maka akan mempunyai makna yang sangat dalam dan siwur sendiri merupakan suatu symbol. Siwur merupakan salah satu artefak budaya yang sangat sarat dengan nilai-nilai ajaran yang berlaku di kehidupan budaya bangsa Indonesia yang merupakan warisan masa lampau nenek moyang kita. Artefak tersebut dalam pembuatannya diproduksi dengan maksud-maksud tertentu dan dengan cara-cara tertentu, yaitu pola berfikir yang merupakan kesatuan hubungan-hubungan abstrak yang bermakna. Penggunaan Gayung (siwur) di Jawa dan Sunda tidak jauh berbeda

sebagai alat untuk mengambil air akan tetapi menjadi lain ketika masing-masing ditinjau dari pola berpikir yang berlaku di masyarakat tersebut dan bagaimana memaknainya serta mengaplikasikannya dalam budaya masing-masing.



Gambar 1, SIWUR (Gayung) (Dok. LIMAS/www.datasunda.org)

II. WUJUD KEBUDAYAAN

Menurut J.J.Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 1986), wujud kebudayaan dibedakan menjadi 3 yaitu : **aktivitas, gagasan, dan artefak.**

1. **Aktivitas** (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi , mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang ber- dasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret , terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
2. **Gagasan** (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai , norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak ; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat . Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari

kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

3. **Artefak (karya)** Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Pada kenyataannya, kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci. Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

III. PEMAKNAAN SIWUR

Gayung (Siwur) adalah suatu alat peninggalan nenek moyang, alat tersebut digunakan untuk mengambil air, tetapi jika kita amati secara seksama dengan menggunakan mata hati maka akan mempunyai makna yang sangat dalam dan siwur sendiri merupakan suatu symbol.

Simbol-simbol dibalik siwur antara lain *nek ora isi ora ngawur* yang artinya orang berilmu tidak boleh sombong, congkak, atau ngawur. *Siwur* terbuat dari tempurung kelapa dan tangkainya dari kayu (*kajeng* bhs, Jawa), pada tempurung agar tangkainya tidak lepas maka diberi kancing/*panthek*. Antara

tempurung, tangkai kajeng dan kancing ada arti atau maknanya.

1. **Tempurung (bathok kulit kelapa)**; berasal dari pohon kelapa yang mempunyai manfaat dari akar sampai ujung daun. Dengan ini terkandung maksud bahwa kita diajak untuk berfikir dan merenungkan bahwa hidup kita didunia harus bermanfaat, berguna baik dari gerak lahir dan batin, dari pola tindak, pola pikir, sampai ucapan. Seperti filosofi pohon kelapa yang bermanfaat dan berguna bagi siapa saja tanpa memandang golongan, asal-usul dan sebagainya.
2. **Tangkai**; maksudnya adalah manusia adalah manusia hidup harus mempunyai pegangan hidup. Tangkai terbuat dari kayu (*kajeng*) yang mempunyai arti *Uwong urip kudu duweni kekajengan/karep* untuk keselamatan lahir dan batin.
3. **Kancing**; mempunyai maksud bahwa manusia harus mempunyai kekancingan /identitas, prinsip hidup yang tidak mudah tergoyahkan walau dalam situasi dan kondisi apapun juga, kancing juga dapat diartikan sebagai alat pemersatu dengan tidak membedakan suku, agama, keturunan, asal-usul, ras, serta tidak membedakan derajat atau pangkat.

Tempurung(batok)

Perempuan/Atas

Kancing/Tengah/
Paradoks L/P

Tangkai/laki-laki/
Bawah.



Gambar 2. Pola tritangtu

Dengan demikian Siwur mempunyai arti filosofi bahwa manusia tidak cukup pandai, pintar, atau berilmu pengetahuan tetapi lebih jauh dari itu orang Jawa menyebutnya *berngelmu* atau *linuwih*, *ngerti sak durunge winarah*, jadi manusia yang mempunyai tataran atau tahapan hidup sempurna yang tanggap atau peka terhadap situasi dan kondisi

lahiriah maupun batiniah juga dapat diartikan bahwa kesempurnaan hidup seseorang sudah sampai tataran *Purna Jati*.

Siwur merupakan symbol manusia yang pandai, pintar dan berilmu. Tetapi ilmunya tidak untuk dirinya sendiri, serta merupakan simbol yang suka melaksanakan laku prihatin, mencari keseimbangan lahir dan batin, mempunyai prinsip hidup kuat.

IV. KIRAB BUDAYA NGARAK SIWUR

Kirab budaya kirab Siwur merupakan acara kesenian yang telah menjadi agenda kebudayaan yang telah berlangsung selama 18 tahun dan telah menjadi agenda rutin tahunan di Kabupaten Bantul. Kirab siwur ini merupakan media apresiasi seni dan budaya yang ada di kecamatan Imogiri, bantul, Jogjakarta. Dimana akar budaya telah ditanamkan semenjak pemerintahan Sultan Agung Hangakrokusumo, oleh karena itu masyarakat seniman dan budayawan yang tergabung dalam Forum Cinta Budaya Bangsa (FORCIBB) bertekad untuk terus melestarikan, menggali, dan mengembang tumbuhkan seni dan budaya yang ada.



Gambar 3. Kirab Budaya Kirab Siwur

Kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan oleh FORCIBB merupakan kegiatan yang multifungsi dimana satu sisi kegiatan ini dapat menjadi tontonan disisilain dan yang lebih penting dapat dijadikan tuntunan. Hal inilah yang terus memacu FORCIBB terus mengupayakan kegiatan pelestarian, penggalian dan juga pengembangan. Kirab budaya yang diselenggarakan setiap tahun ini

bertepatan dengan kegiatan budaya ritual yang diselenggarakan oleh dua Keraton yaitu kasunanan Surakarta Hadiningrat dan keratin Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu Nguras Kong atau *Enceh* yang hanya dilaksanakan setiap bulan Sura, dan juga kirab *Siwur* (Gayung) milik Kabupaten juru kunci Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kabupaten Puralaya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang letaknya tidak berjauhan kurang lebih 500 meter.

Prosesi kirab siwur diawali dengan upacara pelepasan seluruh bergada kirab dari halaman kecamatan Imogiri yang dimulai pukul 14.00 tepat. Selanjutnya seluruh bergada kirab menelusuri jalan menuju ke kabupaten juru kunci Surakarta (*kanjengan Kulon*) upacara ini dipimpin langsung oleh Bupati Juru kunci Surakarta yang selanjutnya diadakan bentuk serah terima ara dan tradisi yang dimiliki oleh kabupaten Surakarta dimana upacara serah terima dilakukan dengan cara lampah adegan atau dengan jalan berdiri dengan diiringi tari-tarian mangayubagya (musik Gejog Lesung). Acara selanjutnya di teruskan pengambilan *siwur* (gayung) di Kabupaten Puralaya Juru kunci Yogyakarta (Kanjengan Wetan). Tatacara penyerahan diawali dengan laporan kepada Bupati oleh abdidalem yang bertugas bahwa iring-iringan kirab telah memasuki halaman kabupaten jurukunci. Setelah suasana tenang maka upacara pun segera dimulai dengan diawali abdidalem punakawan yang jumlahnya sepuluh menghadap Bupati juru kunci dengan gaya jalan jongkok (*lampah dodok*) selama abdi dalem berjalan jongkok diringi sekar sinom Parijotho, dan selanjutnya siwur dimasukan ketandu untuk di bawa ke bangsal Nalawangsan

Upacara serah terima siwur sekaligus sebagai rangkaian terahir dari prosesi kirab budaya yang sebelumnya diadakan serah terima siwur dari pemerintah kecamatan Imogiri atau kabupaten Bantul kepada abdi dalem Punokawan Surakarta dan Yogyakarta, selanjutnya kedua siwur tersebut dibawa menuju bangsal Sultan Agung untuk disemayamkan satu malam dan keesokan harinya siwur dipergunakan untuk upacara nguras Enceh/nguras Kong.



Gambar 4. Kirab Siwur

Pada setiap tanggal satu bulan suro atau muharram atau pada hari yang bertepatan dengan hari jum'at kliwon pada bulan muharram tersebut selalu dilakukan pengurusan padhasan atau gentong atau lebih sering disebut enech. Upacara tersebut terkenal dengan tradisi nguras enech. Ada empat enech yang masing masing diberi nama Nyai Siyem yang berasal dari Siam, Kyai Mendung dari Turki, Kyai Danumaya dari Aceh dan Nyai Danumurti dari Palembang keempat enech ini merupakan persembahan dari kerajaan sahabat kepada Sultan Agung. Diyakini bahwa air dalam enech-enech tersebut berkhasiat baik untuk kesuksesan, kesembuhan.



Gambar 5. Nguras Kong, Enech, Padhasan (gentong)

Upacara ini diawali dengan adanya kirab budaya, yakni dengan membawa kirab peralatan untuk nguras yang berupa siwur atau gayung yang terbuat dari tempurung kelapa mulai dari kecamatan Imogiri menuju kompleks makam raja-raja Imogiri sebagai tempat peristirahatan terakhir **Raja Kasunanan Solo** maupun **Raja Kasultanan Yogyakarta**. Kegiatan ini dimeriahkan dengan berbagai kegiatan seni yakni berupa kesenian tradisional. Dilanjutkan dengan kenduri bersama yang dipimpin oleh sesepuh puralaya Imogiri. Seusainya kenduri dilanjutkan dengan pencucian empat enech yang ada. Berbagai sesaji melengkapi upacara nguras enech tersebut yakni berupa pisang, nasi, bunga mawar dan melati serta kemenyan. Sedangkan air diambil dari sendang bekung yang letaknya kurang lebih 2 km dari tempat berlangsungnya upacara.

Kirab siwur yang mempunyai nilai tidak hanya tontonan tetapi juga tuntunan dimana jika kita memperhatikan secara seksama Kirab siwur mempunyai makna filosofis yang sangat baik. Siwur adalah alat untuk mengambil air peninggalan dari nenek moyang yang terdiri dari tiga bagian; tempurung kelapa, tangkai dari sebilah kayu dan kancing atau perekat. Siwur mempunyai makna filosofi *nek isi ora ngawur* terkandung maksud bahwa orang yang berilmu tidak boleh sombong, congkak, dan tidak boleh seenaknya sendiri. Tempurung kelapa yang berasal dari pohon kelapa mempunyai makna mengajak berfikir melalui perenungan agar dalam hidup baik lahir, maupun batin baik tingkah laku, pola pikir, dan ucapan agar berguna seperti pohon kelapa yang berguna dari akar hingga daunnya. Tangkai yang terbuat dari kayu mempunyai makna agar dalam hidup kita harus mempunyai pegangan hidup untuk mencapai *kekajengan* atau cita-cita. Sedangkan kancing mengandung arti agar manusia harus mempunyai *kekancangan* atau identitas atau prinsip hidup agar tidak mudah terombang-ambing, tergoyang oleh situasi dan kondisi apapun juga dan juga sebagai alat pemersatu tanpa membedakan suku, agama, keturunan, asal-usul, ras, serta tidak membedakan derajat dan juga pangkat.

Pada prosesi kirab siwur kita juga akan melihat adanya gunung-tunggal. Gunung

ini adalah hasil bumi dari 8 kelurahan/desa sekecamatan Imogiri seperti Pala pendem, pala kesimpar, polo kemantung, dan juga padi yang telah menguning. Gunungan mempunyai arti filosofi symbol kegotongroyongan dan manunggalnya kehendak rakyat dan pemimpin dalam mengemban amanah kehidupan sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rahmat kepada Tuhan YME.

Simbol-simbol seni hanya dapat di baca berdasarkan kaitannya dengan pemakaian benda seni tersebut dalam sebuah ritual. Pemaknaan simbol dalam artefak seni dapat dituntun oleh tujuan ritualnya.. Karena ritual itu sendiri sebuah proses dalam waktu dan ruang, maka ketentuan-ketentuan baku dapat menuntun kita dalam mencari makna dibelakang simbol-simbol seninya.

IV. ANALISA POLA SIWUR

Dalam budaya Jawa Gayung atau Siwur memiliki nilai sakral yang sangat tinggi dalam tatanan upacara kirab siwur yang dilakukan secara ritual pada setiap tanggal satu bulan Suro atau Muharram atau pada hari yang bertepatan dengan hari jum'at kliwon pada bulan muharram tersebut selalu dilakukan pengurusan padhasan atau gentong atau lebih sering disebut enech. Upacara tersebut terkenal dengan tradisi nguras enech. Siwur adalah alat untuk mengambil air peninggalan dari nenek moyang yang terdiri dari tiga bagian; tempurung kelapa, tangkai dari sebilah kayu dan kancing atau perekat. Setiap Bagian mempunyai nilai filosofi yang merupakan ajaran kehidupan dalam budaya nenek moyang.

Siwur merupakan symbol manusia yang pandai, pintar dan berilmu. Tetapi ilmunya tidak untuk dirinya sendiri, serta merupakan simbol yang suka melaksanakan laku prihatin, mencari keseimbangan lahir dan batin, mempunyai prinsip hidup kuat.

Maka apabila kita melihat materi siwur, bathok (tempurung), merupakan gambaran kepala manusia yang menyimpan ilmu pengetahuan (Ngilmu). Kayu merupakan badan kurus merupakan gambaran selalu melakukan laku bathin (prihatin) atau mencegah makan, sedangkan Kancing (Panthek) barangnya kecil berada didalam tempurung tetapi kuat yang dapat sebagai

kancing dengan tangkai/pegangan sebagai gambaran bahwa kancing merupakan unsur pemersatu dan perekat.

Makna siwur dalam bahasa jawa dapat diartikan. Di kirata bahasa siwur diartikan Si dan Wur. Si berarti isi, artinya isi ilmu; baik ilmu agama, Ilmu pengetahuan umum, dan isi berupa materi (kekayaan). Wur berarti juga *wur-wur* (suka memberi). Kita hidup didunia ini oleh Tuhan YME diberikan kelebihan misalnya materi/harta untuk diamankan pada fakir-miskin.

Berbagai fungsi lain siwur adalah:

1. Siwur digunakan pada upacara adat siraman pada saat wanita hamil pertama kali genap tujuh bulan.
2. Digunakan untuk memandikan orang yang meninggal dunia. Terkandung makna bahwa hidup didunia yang diberikan tuhan YME hanya dua hari yaitu, kelahiran dan kematian.

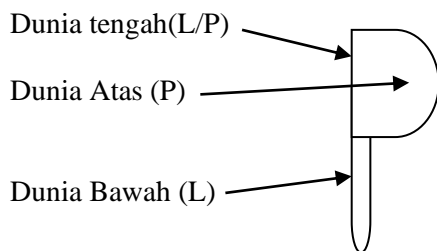
Sebagai makhluk yang diberi nama manusia, yang merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, dicintai oleh Tuhannya dan mempunyai derajat tinggi. Oleh karena itu manusia harus siap untuk mengisi dan membekali diri mulai dari hari kelahiran menuju hari kematian. Untuk lahir kita sudah ada dan untuk kematian tidak seorangpun tahu. Untuk itulah dalam hidup harus bisa membedakan baik dan buruk, *ngerti*, *ngroso*, *nglakoni*, (Menyadari, Menginsafi, dan melakukan). Menyadari bahwa kita hidup didunia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Menginsafi atau merasa bahwa kita hidup diberikan berbagai kebutuhan hidup, dan melaksanakan atau melakukan yaitu melaksanakan perintah-perintahNya, dan menjauhi larangannya, karena sadar dan percaya bahwa setelah kehidupan di dunia ada kehidupan yang abadi yang disebut alam abadi atau alam akhirat.

VI. KESIMPULAN

Gayung(siwur) adalah produk Nusantara yang memiliki nilai sakral, hal ini dapat dilihat dari penelusuran struktur dan pola hubungan dalam karya seni masih dapat ditemukan simbol-simbol sakralnya meskipun sudah difungsikan untuk kepentingan profan belaka.

Indonesia memiliki ribuan artefak-artefak seni dalam tradisi pramodern yang bersifat kesukuan. Dasar tradisi itu adalah cara berpikir religiusnya, bahwa keberadaan ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan memaknai meskipun nampaknya penuh perbedaan kontradiktif. Dan tradisi Indonesia memiliki cara berpikir sendiri dalam menyelesaikan kontradiksi-kontradiksinya.

Jadi metodenya :



Gambar 6. Makna gambar

Karena bersifat religius maka berhubungan dengan alam lingkungan (makrokosmos). Dan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos menandakan suatu kehadiran transenden (ghaib,sakti) pada benda-benda yang dikeramatkan, yang berisi ajaran-ajaran kehidupan dengan pengaturan diri berupa ilmu tentang pola, sebuah cara memandang dunia, baik dunia fisik, dunia biologis, maupun dunia sosial. Begitu pula cara memandang dunia batinnya serta cara berpikirnya. Keteraturan pola semacam itulah yang mempesona jiwa anggota-anggota masyarakatnya. Menurut Carl Gustaf Jung, pola-pola semacam itu yang disebutnya forma, adalah “kosong”, abstrak, belum diberi isi”. Dan berwujud setelah forma-forma itu bekerja dalam proses mewujudkannya. Itulah sebabnya setiap makna muncul dari pikiran sadar, sehingga orang dapat menjelaskannya.

Tempurung, Tangkai, Kancing = pandanganan hidup, Pegangan hidup, identitas = Ilmu, Bathin, Ilmu&Bathin = isi ilmu + isi materi = diamalkan. Jadi segala sesuatu itu akan baik, benar dan indah, serta sempurna apabila dioperasikan seperti polanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono.1984. Simbolisme dalam budaya Jawa. Yogyakarta: PT.Hanindita
- Sumardjo, Yakob.2000. Filsafat Seni. Penerbit ITB, Bandung.
- Sumardjo, Yakob.2010. Estetika paradoks. Penerbit Sunan Ambu Press STSI, Bandung.
- Sumardjo, Yakob.2010. Menemukan kembali estetika Nusantara. Proseding. Penerbit ISI PRESS.Surakarta
- www.KirabBudayaNgarakSiwur.com
- www.Siwurnekisi.orangawur.com